

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Identitas diri merupakan pencapaian pribadi utama di usia remaja dan sebagai langkah penting menuju sosok dewasa yang produktif dan berguna (Berk, 2012 dalam Rahma & Reza, 2013). Identitas diri juga merupakan atribut yang menyangkut kualitas “eksistensi” dari seseorang, yang berarti bahwa ia memiliki suatu gaya pribadi yang khas. Dengan begitu, identitas berarti mempertahankan ‘suatu gaya keindividualitasan diri sendiri’ (Erickson, 1974 dalam Rahma & Reza, 2013). Setiap orang mendambakan menjadi diri yang khas dan unik. Tidak seorangpun di dunia pernah merasakan hal yang persis sama, akan tetapi manusia belum sempurna dan masih perlu berkembang agar semakin khusus dan istimewa. Oleh karena itu, manusia perlu melakukan pengembangan diri dengan cara memanfaatkan lingkungan sekitarnya (McGraw, 1995).

Pengembangan diri yaitu suatu kegiatan meningkatkan kemampuan diri, berdasarkan pemahaman tentang potensi diri yang positif dan mampu mengangkat kepercayaan diri. Dengan begitu dapat mengubah keadaan diri dari yang sebelumnya hanya bermanfaat bagi sedikit orang menjadi bermanfaat bagi banyak orang. Kunci proses pengembangan diri adalah mengenal diri sendiri. Hal ini tidak hanya berlaku bagi keberhasilan di bidang karier, melainkan juga di berbagai bidang kehidupan lainnya, termasuk keluarga, sosial masyarakat, dan spiritual. Dengan mengenal diri sendiri, seseorang mengetahui apa yang menjadi tujuan hidupnya dan menyadari kemampuan juga bakat-bakatnya serta tahu bagaimana menggunakannya demi mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian seseorang lebih mampu menemukan makna dari hidupnya (Anisyah, 2014).

Pendidikan merupakan salah satu dasar yang cukup penting dalam pengembangan diri seseorang, khususnya pendidikan tinggi. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Bab I Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi, dan program spesialis (<http://risbang.ristekdikti.go.id/>). Dengan begitu, mahasiswa merupakan salah satu anggota masyarakat yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri dalam mengenali potensi diri, motivasi diri sehingga dapat meraih kesuksesan baik fisik, intelektual, emosi, sosial, dan spiritual.

Ketika menjadi mahasiswa, individu mendapatkan tugas yang melibatkan mereka untuk menemukan kemampuan, tujuan, dan efektivitas sebagai bagian dari menciptakan *sense of identity*. Identitas adalah gagasan kompleks keunikan pribadi seseorang yang terbentuk dari waktu ke waktu melalui berbagai proses psikologis dan sosial. Dengan begitu identitas dibentuk oleh bagaimana individu mengorganisir pengalaman dalam lingkungan yang berkisar pada diri sendiri (Erikson, 1959/1994 dalam Torres dkk, 2009). Umumnya, identitas juga dipahami secara sosial. Hal ini berarti pemikiran dan keyakinan mengenai kelompok sosial seseorang serta yang lainnya dibangun melalui interaksi dengan konteks sosial yang lebih luas. Pada konteks sosial ini didominasi oleh nilai-nilai dalam menentukan norma dan harapan (Gergen, 1991; McEwen, 2003 dalam Torres, 2009). Pengembangan sosial dari identitas terjadi dalam konteks lingkungan yang berbeda di area kampus seperti bagaimana menciptakan organisasi mahasiswa dan bagaimana membuat mahasiswa tertarik

ikut serta dalam organisasi tersebut. Salah satu komponen pengembangan identitas yang muncul dengan cepat di lingkungan kampus pada umumnya adalah proses bagaimana mahasiswa belajar menyeimbangkan kebutuhan dirinya dengan orang lain (Kegan, 1982, 1994; Kroger, 2004 dalam Torres 2009).

Salman ITB merupakan salah satu yayasan yang bergerak dibidang pengembangan diri berlandaskan ajaran-ajaran agama islam yang berada di lingkungan Masjid Salman ITB. ITB didominasi oleh kelompok pelajar dan mahasiswa berusia 17-25 tahun. Secara keseluruhan Salman ITB bukan yayasan yang termasuk kategori pendidikan, namun Salman memberikan kesempatan bagi mahasiswa dengan dasar sukarela dalam memilih kegiatan sesuai minat mereka untuk belajar berorganisasi. Selain itu, mahasiswa yang aktif di Salman ITB diharapkan mendapat pengalaman untuk menunjang perkembangan diri mereka. Merujuk pada salah satu misi Salman ITB yaitu “membina kader pembangun peradaban islami”, dibentuklah beberapa bidang yang salah satunya merupakan sub bidang kerja tentang pengembangan diri mahasiswa di Salman ITB, yaitu Bidang Mahasiswa, Kaderisasi dan Alumni (BMKA). Mahasiswa yang aktif di Salman ITB tidak hanya dari kampus ITB, melainkan berasal dari berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta Se-Bandung raya. Berdasarkan wawancara dengan ketua program unit kegiatan BMKA, Asa Ayazida Anun R, bahwa mahasiswa yang aktif di Salman ITB berhak untuk memilih kegiatan-kegiatan yang ingin dilakukan sebagai pemenuhan tugas dalam rangka mengaktualisasikan dirinya. Dengan begitu mahasiswa diharapkan memiliki nilai unggul kualitas kader peradaban seperti berilmu (kualitas intelektual), bergaul (kualitas sosial), atau berkarya (kualitas profesional) dan tetap mengutamakan nilai kualitas berbudi (kualitas spiritual). Pada nilai unggul kualitas spiritual, terdapat tujuh nilai dasar yang diharapkan tertanam dalam diri mahasiswa Salman ITB seperti merdeka, jujur, *hanif* (hati yang lurus pada kebenaran), sabar dan syukur, *rahmatan lil ‘alamin* (membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta), *ihsan* (melakukan

yang terbaik), dan kerjasama. Nilai-nilai unggul ini dapat mereka asah melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Salman ITB, berdasarkan jenjang yang sudah mahasiswa tempuh.

Terdapat tiga jenjang kaderisasi mahasiswa di Salman ITB yang dikerahkan melalui kegiatan berupa *training*, tujuannya untuk penanaman empat nilai unggul tersebut. Dua dari tiga jenjang tersebut adalah kaderisasi dasar (aktivis) dan kaderisasi inti (kader). Jenjang kaderisasi dasar dicapai dengan cara mahasiswa harus mengikuti kegiatan *training* bernama *Salman Spiritual Camp (SSC)/ITB SC. Training* pada jenjang ini dilaksanakan selama dua hari satu malam yang bertempat di masjid Salman ITB. *Training* pada jenjang ini merupakan gerbang awal untuk mengenal lebih jauh tentang konsep islam yang sesungguhnya dan islam sebagai agama yang *rahmatanlil'alamin* (membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta), serta ragam aktivitas Salman ITB. *Training* ini dapat diikuti oleh seluruh mahasiswa muslim S1 dan D3. Setelah lulus pada jenjang kaderisasi dasar, mahasiswa dipanggil dengan sebutan aktivis. Mereka dapat melaksanakan tugas-tugas dan pembinaan dasar, mengikuti salah satu atau lebih unit salman, menjadi panitia dalam program ramadhan ataupun idul adha, serta mengikuti pelatihan lain untuk mengembangkan *softskill*nya.

Setelah lulus menjadi aktivis, mahasiswa dapat mengikuti jenjang kaderisasi berikutnya yaitu kaderisasi inti. Jenjang ini merupakan salah satu jenjang yang cukup memfasilitasi mahasiswa dalam mengembangkan dirinya. Jenjang ini disebut sebagai suatu wadah pengembangan diri tentang konsep berpikir, *ijtihad* (mengerahkan seluruh kemampuan untuk sesuatu yang sulit) dengan teknologi dalam menyelesaikan studi kasus atau masalah masyarakat, serta penanaman kepemimpinan. Cara untuk mencapai kaderisasi inti, mahasiswa wajib mengikuti kegiatan *training* yang disebut Latihan Mujtahid Dakwah (LMD), dilakukan selama tiga hari dua malam di alam terbuka. Mahasiswa yang sudah lulus kaderisasi inti disebut kader dan dapat mengikuti kegiatan pembinaan kelompok keluarga, *English Salman Course* (pembinaan TOEFL/ IELTS/ *Speaking*), pembinaan bahasa arab,

INVENTRA (lomba karya), *talents mapping*, ataupun mengikuti asrama salman. Dengan begitu mahasiswa pada jenjang kaderisasi inti dianggap lebih aktif dibandingkan pada jenjang kaderisasi dasar karena mendapat kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dikegiatan-kegiatan Salman dan mendapatkan pengalaman yang lebih beragam.

Training kaderisasi dasar dan kaderisasi inti sama-sama dilaksanakan selama empat kali dalam satu tahun, dengan urutan kaderisasi dasar (SSC) terlebih dulu lalu kaderisasi inti (LMD) sebulan atau dua bulan setelahnya. Umumnya, mahasiswa yang mengikuti *training* kaderisasi dasar merupakan mahasiswa tahun ajaran baru (tahun pertama) ataupun mahasiswa yang baru mau mengenal Salman ITB. Dengan adanya kegiatan *training* kaderisasi dasar, mahasiswa dibantu untuk lebih mengenal kegiatan-kegiatan organisasi yang ada di Salman ITB. Kegiatan-kegiatan tersebut setidaknya memberikan wawasan bagi mereka dan membagikan pengalaman organisasi walaupun mereka bergabung sebagai anggota. Setelah itu, mahasiswa tahun pertama sudah boleh mengikuti *training* kaderisasi inti dengan syarat sudah lulus menjadi aktivis. Namun nyatanya, sebagian besar mahasiswa tahun pertama tidak langsung mengikuti dan lulus *training* kaderisasi inti sehingga mereka mengikuti *training* kaderisasi inti pada gelombang selanjutnya bahkan tahun berikutnya. Hal ini juga tergantung dari keinginan mereka mau langsung melanjutkan ke jenjang kaderisi berikutnya atau tidak.

Sebagian besar mahasiswa tahun keempat di Salman ITB yang sudah lulus jenjang kaderisasi inti, setidaknya mengikuti satu unit kegiatan, dan turut lebih aktif dalam menjalankan program kerja pada unit kegiatan tersebut. Selain itu sebagian besar mahasiswa tahun keempat yang sudah menjadi kader memegang posisi atau jabatan dalam setiap rangkaian kegiatan unit atau kegiatan lainnya di Salman ITB bahkan menjadi mentor ketika ada kesempatan. Sama halnya dengan beberapa mahasiswa tahun pertama di Salman ITB yang sudah menjadi kader juga mendapat kesempatan untuk melaksanakan tugas sebagai ketua divisi dalam suatu kegiatan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terbatasnya

kesempatan untuk mahasiswa dalam upaya mengembangkan diri mereka dalam konteks sosial.

Berdasarkan kegiatan organisasi yang diikuti, mahasiswa tahun pertama mendapatkan pengalaman yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan orang lain sehingga tertarik mengikuti kegiatan organisasi lainnya di Salman ITB. Aktifnya mahasiswa yang menjadi kader Salman ITB tidak terlepas dari keikutsertaan mereka di perguruan tinggi asal sebagai lingkungan utama mereka dalam mengembangkan diri dengan cara berorganisasi. Hal ini menggambarkan bahwa mahasiswa kader Salman ITB tidak hanya aktif di Salman tapi juga aktif di kampusnya masing-masing. Tidak dapat dipungkiri bahwa adanya pengalaman lain yang dapat menambah wawasan mahasiswa dan pengalaman yang berguna bagi mereka untuk belajar bekerjasama dengan orang lain. Dengan begitu ketika mereka memasuki tahun keempat, mereka sudah mendapat pengalaman yang beragam mengenai kegiatan yang berorganisasi dan mampu menempatkan diri dengan caranya masing-masing ketika bekerja atau berbaur dengan masyarakat.

Ada berbagai unit kegiatan sebagai wadah mahasiswa untuk mengaktualisasikan dirinya sesuai minat mereka. Masing-masing unit kegiatan memiliki program kerja aktif tahunan yang tentunya dijalankan setiap periode. Tidak dipungkiri bahwa dalam menjalankan program kerja, mahasiswa merasakan suka duka. Hambatan yang paling umum dirasakan yaitu dalam menghadapi orang lain yang berbeda dengan diri, kemampuan mengelola waktu antara kehidupan akademik, organisasi, dan pribadi serta kemampuan yang terbatas dalam menjalankan tugas. Sehingga dari hambatan tersebut diharapkan mahasiswa mampu untuk belajar dan tetap bisa menjalankan program kerja yang telah dibentuk agar selaras dengan program kerja BMKA yang mengedepankan nilai-nilai unggul kader-kader Salman ITB. Peneliti melakukan wawancara informal pada sejumlah mahasiswa tahun pertama dan tahun keempat, dan mendapatkan gambaran mengenai tiga hal utama yang sudah diperoleh selama

berkegiatan di Salman ITB. Bagi sebagian besar mahasiswa tahun pertama, dampak yang dirasa paling signifikan yaitu bertambahnya relasi berupa pertemanan yang dapat membantu untuk saling mengingatkan dalam hal keagamaan, mereka juga merasa mendapatkan penambahan wawasan tentang ilmu berorganisasi maupun dalam hal keagamaan, serta meningkatnya spiritualitas diri. Berbeda dengan mahasiswa tahun keempat yang merasa dampak signifikan dari berkegiatan di Salman ITB secara berurutan yaitu lebih meningkatnya spiritualitas diri, menambahnya relasi yang berguna sebagai *link* dan pertemanan yang saling mengingatkan dalam kebaikan/ibadah, serta menambahnya wawasan dalam hal akademik maupun keagamaan.

Mahasiswa tahun pertama di Salman ITB yang peneliti wawancara sebagian besar terdaftar sebagai anggota asrama-asrama di Salman ITB salahsatunya Rumah Sahabat. Selain aktif di asrama, mereka juga mengikuti salah satu unit kegiatan dan turut aktif melaksanakan tugas sebagai Panitia Pelaksanaan Program Ramadhan dan Idul Adha. Dari kegiatan-kegiatan tersebut, sebagai mahasiswa tahun pertama, mereka menghayati senang dan mendapat pengalaman yang beragam serta merasa terbantu dalam upaya pengembangan diri mereka. Begitu juga dengan mahasiswa tahun keempat, walaupun sebagian besar merasa berkembang secara spiritualitas, dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat mengaplikasikan kembali ilmu-ilmu berorganisasi yang didapatkan dari berkegiatan di Salman ITB dan di kampus. Beberapa dari mereka juga merasa terbantu dalam pengembangan diri dan bersyukur sudah mendapat kesempatan menjadi narasumber di beberapa kegiatan. Dengan terbukanya kesempatan mereka menjadi narasumber, membuat mahasiswa tahun keempat menyadari bahwa ia mendapat kepercayaan mengenai kompetensi yang dimiliki dalam bidang tertentu.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, Salman ITB bukan lembaga pendidikan yang mengedepankan edukasi bagi mahasiswa, namun proses kegiatan organisasi yang diikuti mahasiswa diharapkan membantu mereka menanamkan nilai-nilai unggul Salman

pada diri mereka sehingga menjadi kader berkualitas. Jika ditinjau dari teori Chickering dan Reisser (1963), beberapa tujuan dan nilai-nilai dalam program kerja BMKA Salman ITB dapat dikatakan sejalan dengan teori *Student Identity Development*. Tujuan dari teori Chickering yaitu untuk mendeskripsikan identitas diri mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi yang dapat memengaruhi mahasiswa secara emosional, sosial, fisik, dan intelektual terutama dalam pembentukan identitas.

Chickering dan Reisser menyatakan bahwa perkembangan mahasiswa dapat diekspresikan secara tepat sebagai sebuah vektor, yaitu sebuah istilah yang digunakan untuk menyampaikan arah besarnya perkembangan diri. Terdapat tujuh vektor yang diukur dalam *Student Identity Development* yaitu *developing competence*, *managing emotions*, *moving through autonomy towards interdependence*, *developing mature interpersonal relationship*, *establishing identity*, *developing purpose*, dan *developing integrity*. Masing-masing individu memiliki ketujuh vektor dalam dirinya, hanya saja derajatnya berbeda-beda tergantung bagaimana individu tersebut mengembangkannya. Mengenai vektor kelima, *establishing identity*, Chickering menyebutkan bahwa vektor tersebut dipengaruhi oleh perkembangan empat vektor sebelumnya (Abiddin, Ismail, 2012 dan Chickering, 1993). Mengenai vektor keenam dan ketujuh, *developing purpose* dan *developing integrity*, Chickering menggambarkan bahwa keduanya sangat bergantung pada perkembangan vektor sebelumnya yaitu *establishing identity*. (www.westmoont.edu, dalam Tarigan, 2017).

Menurut Chickering dan Schlosberg (1995), selain vektor, kehidupan mahasiswa terbagi menjadi tiga tahap, yaitu masuk (*moving in*), menjalani (*moving through*), dan terakhir adalah keluar (*moving out*). Tahap *moving in* merupakan tahap individu mempertimbangkan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, ia berusaha untuk beradaptasi di lingkungan baru dan memerlukan kejelasan mengenai perguruan tinggi terkait rencana studi, pengelolaan waktu dan energi agar selaras pada tujuan. Tahapan berikutnya,

moving through, yaitu ketika individu sedang berusaha untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi sehingga membutuhkan konsep-konsep dan orientasi agar berhasil menempuh proses belajar yang berkelanjutan. Tahap *moving out* yaitu ketika individu perlu beradaptasi dengan kehidupan setelah perguruan tinggi yang dimulai saat diakhir studi dan perlu merencanakan kehidupan selanjutnya (Chickering dan Schlosberg, 1995).

Chickering menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkatan mahasiswa, maka kompetensinya pun akan semakin tinggi karena kompetensi sudah mulai dikembangkan sejak awal masuk kuliah (Chickering & Reisser, 1993). Oleh karena itu, setiap tahap dari rendah ke tinggi meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, kompleksitas, kestabilan, dan integrasi.

Mahasiswa yang hendak bergabung di Salman ITB berkesempatan mengikuti berbagai kegiatan organisasi sesuai minat mereka. Berdasarkan kegiatan tersebut, secara tidak langsung mahasiswa mendapatkan pengetahuan mengenai bagaimana melaksanakan tugas, membuat perencanaan, atau bahkan cara bagaimana menghubungi pihak-pihak eksternal terkait keberlangsungan kegiatan atau sekedar belajar bekerja sama dalam tim. Mereka juga secara tidak langsung mencoba untuk mengendalikan emosi agar tidak mengganggu suasana tim atau organisasi. Selama bekerja sama, mereka mendapat *feedback* atau saran dari orang lain. Hal ini membuat mahasiswa belajar bagaimana mereka dapat memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kinerja dalam tim sehingga tetap selaras dengan tujuan kegiatan. Bekerja dalam tim membuat mahasiswa sering menjalani komunikasi dan membuat mereka dekat satu sama lain. Dengan terbangunnya relasi, mahasiswa bisa saling mengintrospeksi diri mereka sehingga akhirnya merasa puas dengan diri secara apa adanya. Mereka menyadari kelebihan kekurangan diri mereka, sehingga dapat saling melengkapi dan bergotong royong menyelesaikan kegiatan. Tidak sedikit relasi yang sudah terjalin akan bertahan lama bahkan setelah jauh dari selesainya kegiatan yang pernah diselenggarakan. Mereka saling bertukar

informasi mengenai pengetahuan masing-masing studi dan secara tidak langsung menetapkan tujuan untuk masa depan sehingga saling berguna satu sama lain. Secara keseluruhan, mahasiswa belajar juga untuk menjaga nilai-nilai yang dimiliki, bersikap jujur, bertanggungjawab, dan belajar menyeimbangkan kebutuhan dirinya dan orang lain sehingga mereka saling toleransi.

Gambaran mengenai berkembangnya kompetensi ini menjadi kelebihan bagi mahasiswa yang memiliki derajat *student identity development* tinggi, akan menjadi seseorang yang berintegritas, bertanggungjawab, dan memiliki ciri khas sehingga dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Sebaliknya, jika derajatnya masih rendah ia cenderung merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat khususnya saat bekerja atau di bidang kehidupan lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti ingin melakukan penelitian kepada mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat dimana fokus perkembangan pada mahasiswa sangat berbeda. Mahasiswa tahun pertama sedang berada di tahap *moving in* dan fokus mengembangkan empat vektor pertama yaitu *developing competence*, *managing emotions*, *moving through autonomy towards interdependence*, dan *developing mature interpersonal relationship*. Sementara itu, mahasiswa tahun keempat sedang berada ditahap *moving out* dan sedang berfokus pada *developing purpose* serta *developing integrity* (Chickering, 1995).

Peneliti telah melakukan survey awal pada 15 orang mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan 18 orang pada mahasiswa tahun keempat. Sebanyak (69%) mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat (71%) menghayati puas dengan nilai yang sudah didapatkan, bangga dengan kompetensi yang dimiliki, percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, berani mengambil tugas yang belum pernah dilakukan walaupun tidak berpengalaman, rutin berolahraga dan mengatur pola makan agar bergizi seimbang, dan dapat menemukan teman baru dengan latar belakang yang berbeda. Sedangkan sebagian kecil

(31%) mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat (29%) menghayati kurang puas dan kurang bangga dengan nilai ataupun kompetensi yang sudah dimiliki, dan tidak rutin berolahraga.

Pernyataan-pernyataan di atas merupakan gambaran singkat mengenai vektor pertama yaitu *developing competence*. Vektor ini membahas tentang bagaimana penghayatan mahasiswa mengenai keterampilan dari segi intelektual, fisik dan tangan, serta interpersonal. Sebagian besar mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat menghayati dan meyakini secara positif ketiga keterampilan mereka dalam vektor ini.

Sebagian besar mahasiswa Salman ITB tahun pertama (62%) dan tahun keempat (78%) menghayati dirinya cukup mampu untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran, mampu mengontrol emosi ketika sedang marah, kesal, kecewa, dapat mengelola situasi yang menekan, dan mengetahui apa yang harus dilakukan ketika *homesick*. Sedangkan sebagian kecil mahasiswa Salman ITB tahun pertama (31%) dan tahun keempat (22%) menghayati dirinya egois, kurang mampu mengenali perasaan dan mengontrol emosi, bahkan terkadang tidak mengetahui harus bertindak bagaimana sehingga berpengaruh pada kegiatan akademik.

Berdasarkan pernyataan di atas, gambaran singkat mengenai vektor kedua yaitu *managing emotion*. Vektor ini menguraikan kemampuan yang seharusnya dikembangkan mahasiswa dalam menyadari, mengakui, mengekspresikan, mengelola, dan menanggulangi emosi-emosi yang muncul, serta tidak menyinggung orang lain. Data di atas menunjukkan sebagian besar mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat menghayati diri mereka mampu mengelola emosi yang dirasakan.

Sebagian besar mahasiswa Salman ITB tahun pertama (73%) dan tahun keempat (74%) menghayati dirinya mampu menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi, dapat memperhatikan kebersihan dan kerapian kamar, mencoba introspeksi diri ketika terjadi kesalahan, tidak terus menerus bergantung pada orang lain, dan telah mampu menentukan

waktu kapan mereka perlu bergantung pada orang lain dan kapan mereka harus mandiri. Sedangkan sebagian kecil mahasiswa Salman ITB tahun pertama (27%) dan tahun keempat (26%) menghayati dirinya mudah bergantung dengan orang lain, bahkan beberapa diantaranya merasa tidak terlalu memerlukan oranglain dan cenderung merasa bebas dalam melakukan banyak hal, serta ketika mengalami kesulitan mereka bergantung pada pertimbangan atau keputusan dari orangtua.

Gambaran singkat mengenai vektor ketiga yaitu *moving through autonomy toward interdependen* dapat dilihat dari pernyataan diatas. Vektor ini membahas tentang kemampuan mahasiswa dalam menyadari, menerima, dan membedakan situasi yang membuat dirinya harus bekerja secara mandiri atau bergantung pada orang lain. Pada sebagian besar mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat menghayati mampu dalam menangani situasi vektor ini.

Sebagian besar (73%) mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan (75%) tahun keempat menghayati mampu menyampaikan gagasan, ide, atau solusi dalam kelompok, ingin membangun hubungan yang baik dengan orang lain yang memiliki perbedaan ras, keyakinan, dan prinsip dengan mereka, serta cukup mudah bergaul dengan teman yang berbeda jenis kelamin, namun tetap menjaga interaksi atau pandangan mereka sesuai aturan agama. Sedangkan sebagian kecil (27%) mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan (25%) tahun keempat menghayati kurang mampu menyampaikan aspirasi dalam kelompok, nyaman pada pertemanan dengan watak/ agama/ budaya yang serupa dengan dirinya, lebih mudah bergaul dengan teman lawan jenis dibandingkan sesama jenis kelamin dan sebaliknya.

Pernyataan-pernyataan diatas merupakan gambaran singkat mengenai vektor *developing mature interpersonal relationship*. Vektor ini membahas kemampuan mahasiswa dalam menjalin relasi dengan orang lain secara mendalam dan jangka panjang. Data di atas

menunjukkan sebagian besar mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat menghayati diri mereka mampu melaksanakan vektor ini dengan baik.

Sebanyak (87%) mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan (78%) tahun keempat menghayati nyaman dengan jenis kelamin masing-masing, sudah mengetahui identitas budaya keluarga, menerima diri apa adanya sesuai dorongan keyakinan agama yang dianut, dan menyadari kemampuan spesifik yang dimiliki. Sedangkan sebagian kecil mahasiswa tahun pertama (13%) dan (22%) tahun keempat menghayati bingung dengan identitas budaya keluarga, kurang menerima diri sendiri apa adanya, dan merasa belum memiliki kemampuan yang spesifik.

Pernyataan diatas merupakan gambaran singkat tentang vektor kelima yaitu *establishing identity*. Vektor ini menyinggung bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menerima keadaan diri secara fisik, orientasi seksual, mengetahui peran, dan konsep diri apa adanya. Data di atas menunjukkan penghayatan mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat sudah secara positif menilai diri mereka dalam vektor ini.

Sekitar (67%) mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan (78%) tahun keempat menghayati sudah memiliki rencana yang jelas mengenai apa yang akan dilakukan setelah lulus kuliah, memiliki banyak minat yang sudah tertuju pada satu tujuan, dan semakin terpacu ketika mengalami kegagalan. Sedangkan sebagian kecil (33%) mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan (22%) tahun keempat menghayati masih bingung dengan masa depan mereka, belum memiliki tujuan yang jelas, dan mudah putus asa pada kegagalan yang dialami ketika tidak sesuai target yang dibuat.

Pernyataan di atas merupakan gambaran singkat mengenai vektor *developing purpose*. Vektor ini membahas minat, tujuan, komitmen, dan gambaran masa depan yang harus mahasiswa jalani setelah menyelesaikan perkuliahan. Pernyataan diatas menunjukkan sebagian besar mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat menhyatai diri

mampu untuk menentukan tujuan, minat, dan komitmen dalam hubungan interpersonal yang jelas dan sudah terfokus.

Sebagian besar (76%) dari masing-masing mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat menghayati dapat menepati janji, menjaga komitmen dengan orang lain, mampu menerapkan apa yang diyakini dalam kehidupan, dan dapat melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda sesuai dengan keyakinan yang dimiliki. Sedangkan sebagian kecil (24%) dari masing-masing mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat menghayati kesulitan menerapkan nilai-nilai yang diyakini pada kehidupan, kurang mampu menepati janji dan menjaga komitmen, serta cenderung sulit menerima perbedaan nilai dan prinsip dengan orang lain, bahkan cenderung kaku, dan menarik diri serta tetap mempertahankan *value* masing-masing.

Vektor ketujuh yaitu *developing integrity*, yang membahas tentang bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menghayati nilai-nilai dan keyakinan sebagai pedoman dalam bertindak laku. Berdasarkan data di atas, sebagian besar mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan keempat menyatakan penghayatan yang positif dan mampu menjalani tugas-tugas pada vektor ini dengan baik.

Pemaparan di atas menunjukkan gambaran penghayatan mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan keempat mengenai ketujuh vektor *student identity development* yang sebagian besar dari mereka menunjukkan penghayatan atas perilaku mereka yang positif. Selain itu, sebagai informasi tambahan sebanyak (53%) menyatakan kegiatan di perkuliahan dan Salman ITB sama-sama mendukung dari segi akademik, rohani, dan relasi bagi perkembangan. Sedangkan (47%) mengatakan dukungan tersebut hanya di dapatkan dari lingkungan perkuliahan dibandingkan Salman ITB.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Prita H. Femia tahun 2017 pada 396 mahasiswa tahun keempat dan 399 mahasiswa tahun pertama Universitas Kristen

Maranatha. Hasilnya terdapat perbedaan yang signifikan pada masing-masing vektor *Student Identity Development*, dan mahasiswa tahun keempat lebih unggul dibandingkan mahasiswa tahun pertama. Penelitian lain yang serupa juga dilakukan oleh Monica Tarigan pada tahun 2017 pada 96 mahasiswa tahun pertama dan 85 tahun keempat Fakultas “X” Universitas “Y”. Hasilnya terdapat perbedaan pada vektor *moving through autonomy towards interdependence* dan *developing purpose*. Akan tetapi tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa tahun pertama dan keempat pada vektor *developing competence, managing emotions, developing mature interpersonal relationship, establishing identity* dan *developing integrity*. Pada vektor *moving through autonomy towards interdependence* diperoleh hasil yang lebih unggul pada mahasiswa tahun pertama sementara pada vektor *developing competence* diperoleh hasil yang lebih unggul pada mahasiswa tahun keempat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel yang sama dan desain yang sejenis untuk membandingkan mahasiswa tahun pertama dan tahun keempat. Akan tetapi responden pada penelitian ini berasal dari berbagai perguruan tinggi Se-Bandung Raya yang merupakan kombinasi responden antara mahasiswa islam dari perguruan tinggi negeri dan swasta sebagai populasi di Salman ITB. Hal ini bisa disebabkan karena lingkungan yang berbeda dapat memberi dampak yang berbeda pula pada masing-masing individu disetiap kelompok. Sehingga hal tersebut menjadi perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang masing-masing penelitian dilakukan di perguruan tinggi negeri dan swasta. Selain itu juga perlu penekanan bahwa mahasiswa yang aktif di Salman ITB cenderung secara sukarela untuk berorganisasi.

Dengan demikian pada penelitian ini, faktor eksternal berdasarkan *key factors* Chickering yang dianggap memengaruhi perkembangan ketujuh vektor *student identity development* pada mahasiswa Salman ITB yaitu: (1) *clear and consistent institutional objectives*, mengenai pengaruh tujuan, visi, dan misi yang konsisten dan jelas dari kampus

asal dan Salman ITB pada mahasiswa, (2) *institutional size*, mengenai pengaruh ukuran jumlah mahasiswa di masing-masing perguruan tinggi dan Salman ITB pada mahasiswa, (3) *student-faculty relationship*, mengenai pengaruh hubungan antara mahasiswa dan pengurus fakultas serta antara mahasiswa dengan pengurus Salman ITB pada mahasiswa, (4) *curriculum*, mengenai pengaruh kurikulum yang ada di masing-masing perguruan tinggi dan kurikulum di Salman ITB pada mahasiswa, (5) *teaching*, mengenai pengaruh pengajaran pengajar di masing-masing perguruan tinggi dan pengajaran yang didapat di Salman ITB pada mahasiswa, (6) *friendship, and student communities*, mengenai pengaruh pertemanan dan organisasi yang diikuti di masing-masing perguruan tinggi dan di Salman ITB pada mahasiswa, serta (7) *student identity development programs and service*, mengenai pengaruh fasilitas pelayanan pengembangan diri di masing-masing perguruan tinggi dan di Salman ITB pada mahasiswa.

Berdasarkan hal-hal diatas, rumusan masalah sebagai pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini yaitu: (1)Apakah ada perbedaan *student identity development* pada mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat? (2)Dimana letak perbedaan skor ketujuh vektor mahasiswa Salman ITB tahun keempat dan pertama? (3)Hal-hal apa saja yang melatarbelakangi perbedaan tersebut? (4)Bagaimana pengaruh faktor-faktor eksternal pada perbedaan yang terjadi di masing-masing vektor? dan (5)Apakah ada perbedaan perkembangan identitas mahasiswa dari perguruan tinggi yang sama?

Hal-hal yang sudah dipaparkan diatas tentunya masih tergolong singkat dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian serta menggambarkan secara lebih rinci mengenai masing-masing vektor. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Perbedaan *Student Identity Development* pada Mahasiswa Tahun Pertama dan Tahun Keempat; Studi Komparatif pada Kader Salman ITB Kota Bandung.

1. 2. Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat perbedaan *student identity development* pada mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat berdasarkan masing-masing vektor.

1. 3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1. 3. 1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk mengetahui gambaran mengenai *student identity development* mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat berdasarkan masing-masing vektor.

1. 3. 2. Tujuan Penelitian

- Untuk menguji perbedaan masing-masing vektor *student identity development* mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat.

1. 4. Kegunaan Penelitian

1. 4. 1. Kegunaan Teoretis

- Sebagai tambahan informasi bagi ilmu Psikologi khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Perkembangan mengenai perbedaan *student identity development* pada mahasiswa tahun pertama dan tahun keempat.
- Memberikan masukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai *Student Identity Development*.

1. 4. 2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi manajer Bidang Mahasiswa, Kaderisasi, dan Alumni (BMKA) Salman ITB mengenai perbedaan *student identity development* mahasiswa tahun pertama dan tahun keempat yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat program-program kerja pengembangan diri mahasiswa yang dapat mendukung *student identity development* mahasiswa Salman ITB.
- Memberikan informasi kepada subjek penelitian terkait pengembangan diri mereka agar lebih mengembangkan vektor-vektor yang masih kurang berkembang.

1. 5. Kerangka Pemikiran

Salman ITB sebagai salah satu yayasan di Indonesia yang bertempat di sebuah masjid, didominasi jamaah berusia 17-25 tahun atau mahasiswa. Pada usia tersebut mahasiswa digolongkan ke dalam periode perkembangan *emerging adulthood*. Periode ini merupakan transisi dari usia remaja menuju dewasa awal yang berfokus pada usia sekitar 18-25 tahun (Arnet dalam Santrock, 2014). Pada umumnya, mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat berada dalam rentang usia *emerging adulthood*. Jeffrey Arnet juga menyebutkan bahwa pada tahap perkembangan ini, individu aktif melakukan perubahan dan eksplorasi terhadap berbagai aspek dalam kehidupannya, termasuk diantaranya pada aspek karir, hubungan romantisme, dan juga cara pandang terhadap dunia (Santrock, 2014). Peralihan pola kehidupan yang baru dari remaja menuju dewasa awal ini dialami juga oleh mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat. Mahasiswa mulai mengalami berkurangnya bantuan dari pihak lain dan diharapkan melakukan penyesuaian secara lebih mandiri serta melakukan eksplorasi dalam hidup mereka.

Masa kuliah adalah masa eksplorasi, perubahan, dan perkembangan diri (Hinkelman & Luzzo, 2007 dalam Tarigan). Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Bagi banyak orang, masa ini menjadi awal dari perlunya meningkatkan kemandirian, kemampuan pengambilan keputusan, serta kemampuan memainkan beberapa peran secara bergantian (Hinkelman & Luzzo, 2007). Terdapat teori psikososial yang khusus membahas mengenai mahasiswa di perguruan tinggi yaitu *student identity development* yang ditulis oleh Arthur Chickering (1969, 1993). Dalam *student identity development* terdapat tujuh vektor, diantaranya adalah *developing competence*, *managing emotions*, *moving through autonomy towards interdependence*, *developing mature interpersonal relationship*, *establishing identity*, *developing purpose*, dan *developing integrity* (Chickering, 1993).

Arah gerak pada satu vektor dapat diikuti dengan pergerakan dari vektor sebelumnya, atau vektor yang melambangkan perkembangan vektor sebelumnya. Oleh karena itu, arah gerak dari satu vektor menuju vektor lainnya dapat mewakili peningkatan kemampuan, kekuatan, kompleksitas, kepercayaan diri, kesadaran, dan integrasi (Chickering & Reisser, 1993). Sekalipun tidak berurutan secara kaku, vektor-vektor ini saling berkembang satu sama lain, mengarah pada kompleksitas yang lebih besar, stabilitas dan perkembangan pada aspek intelektual (Chickering & Reisser, 1993). Chickering menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkatan mahasiswa, maka kompetensinya pun akan semakin tinggi karena kompetensi sudah mulai dikembangkan sejak awal masuk kuliah (Chickering & Reisser, 1993). Chickering membuat alur untuk vektor-vektor tersebut dimana empat vektor pertama memengaruhi vektor kelima dan vektor kelima memengaruhi vektor keenam dan ketujuh (www.westmont.edu dalam Tarigan, 2017).

Berdasarkan teori, pada umumnya kehidupan mahasiswa dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu masuk (*moving in*), menjalani (*moving through*) dan keluar (*moving out*)

(Chickering dan Schlossberg, 1995). Tahap *moving in* adalah masa ketika seseorang mempertimbangkan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi serta beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Pada masa ini, mahasiswa perlu mendapatkan orientasi mengenai kejelasan minat pendidikannya, hal-hal yang ingin diperoleh dari perguruan tinggi sehingga dapat mengelola waktu dan energi untuk mencapai rencana tersebut (Rustam, 2007 dalam Tarigan, 2017). Mahasiswa tahun ajaran baru (tahun pertama) yang mau mengenal Salman ITB dihimbau untuk mengikuti kegiatan kaderisasi dasar SSC dan lulus menjadi aktivis. Setelah mengikuti kegiatan tersebut, mahasiswa tahun pertama setidaknya memiliki gambaran mengenai kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat mereka ikuti untuk berpartisipasi di Salman ITB. Setelah menjadi aktivis, sebagian besar mahasiswa tahun pertama tidak langsung mengikuti kaderisasi lanjutan. Sehingga mereka mengikuti kaderisasi lanjutan di gelombang berikutnya bahkan di tahun berikutnya. Jika mahasiswa sudah lulus menjadi kader, mereka mereka berkesempatan untuk mengikuti kegiatan lain dan berpeluang besar mengemban tugas sebagai ketua dalam suatu tim. Berdasarkan partisipasi mereka pada berbagai kegiatan, secara tidak langsung membantu mereka untuk mencoba fokus mengembangkan empat vektor pertama yaitu *developing competence*, *managing emotions*, *moving through autonomy towards interdependence*, dan *developing mature interpersonal relationship*.

Vektor pertama pada teori *student identity development* yaitu *developing competence*. Menurut Chickering, terdapat tiga bentuk kompetensi menurut Chickering (Chickering and Reisser, 1993: 53, 45, 46) yaitu kompetensi intelektual, kompetensi fisik dan keterampilan tangan, dan kemampuan membangun hubungan antar pribadi. Kemampuan intelektual meliputi keterampilan mahasiswa untuk melaksanakan tugas secara komprehensi, refleksi, analisa, sintesa, dan interpertasi. Kemampuan fisik dan keterampilan tangan meliputi cara individu menggunakan tubuh mereka sebagai alat kesehatan untuk mencapai performa yang

tinggi, penghayatan diri, dan kreatifitas. Sementara itu kemampuan membangun hubungan antar pribadi yaitu kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain. Mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat dikatakan telah mencapai perkembangan kompetensi apabila telah memiliki tingkat kompetensi yang tinggi dalam setiap area kompetensi dan memiliki rasa percaya diri yang kuat. Mahasiswa yang memiliki kemampuan intelektual mampu mengikuti perkuliahan dengan baik walaupun keberhasilan sepenuhnya tidak ditentukan oleh tinggi rendahnya kecerdasan seseorang. Mahasiswa yang memiliki keterampilan fisik dan tangan akan mengerjakan tugas kuliah dengan cekatan. Mahasiswa yang memiliki keterampilan akan mampu mengembangkan kemampuan mendengarkan, cara membina relasi, dan bekerja sama dengan kelompok. Jika mahasiswa sudah memiliki kompetensi intelektual, keterampilan fisik, dan kompetensi interpersonal, maka ia memiliki keyakinan diri yang kuat dan tidak ragu untuk mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain. Sementara itu, mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat yang dikatakan rendah dalam pencapaian perkembangan kompetensi apabila kompetensi mereka rendah dalam ketiga area kompetensi serta memiliki kepercayaan diri yang rendah akan kemampuan mereka. Hal ini terjadi jika mahasiswa belum mengembangkan kemampuan kompetensinya maka ia akan merasa kesulitan untuk mengikuti perkuliahan karena perkuliahan membutuhkan kecerdasan, kecepatan, kecekatan, dan ketepatan dalam mengerjakan tugas-tugas dan ujian. Oleh karena itu kompetensi intelektual, fisik dan interpersonal saling berkaitan satu sama lain.

Vektor kedua yaitu *managing emotions*. Tugas pertama pada vektor ini bukan untuk menghilangkan emosi-emosi negatif namun menyadarinya dan mengakui emosi tersebut sebagai suatu sinyal. Pada vektor ini mahasiswa belajar untuk mengenali, mengendalikan dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sesuai. Mahasiswa tahun pertama diharapkan untuk mulai belajar dalam mengenali emosi dan perasaanya. Mengenali emosi diri yaitu

kesadaran dalam menyadari perasaan. Ketidakmampuan untuk menghayati perasaan yang sesungguhnya membuat diri mahasiswa mampu dikuasai oleh perasaan. Pengenalan emosi diri ini cukup penting karena merupakan hal yang melandasi terbentuknya kemampuan dalam mengendalikan emosi dirinya dan mengenali emosi orang lain. Mengelola emosinya agar dapat melakukan kegiatan organisasi dan perkuliahan dengan baik, karena mahasiswa tahun pertama biasanya masih memiliki emosi yang cenderung tidak stabil. Mengelola emosi berarti menangani perasaan dengan cara menghibur diri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan sesuai kondisi. Hal ini agar berdampak positif pada perkuliahan dan organisasi, sanggup menunda keinginan sendiri sebelum tercapainya satu tujuan, dan mampu menetralkan tekanan emosi atau stress. Jika mahasiswa mampu mengenali emosi dirinya maka ia dapat mengetahui apa yang menjadi penyebab emosinya tersebut dan dapat mengendalikan situasi agar tidak mengganggu pikirannya ketika sedang berkegiatan khususnya ketika berorganisasi dan kuliah. Apabila mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat telah mencapai tugas perkembangan pada vektor ini atau digolongkan mampu mengatur emosi, berarti mereka telah memiliki kontrol diri yang fleksibel, tepat dalam mengekspresikan emosi, memiliki kesadaran dan menerima emosi yang memuncak serta mampu mengintegrasikan perasaan dengan tingkah laku yang bertanggungjawab. Mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat yang tergolong kurang mampu mengatur emosi akan menunjukkan perilaku kurang mampu dalam mengontrol emosi negatif, kesadaran akan perasaan yang kurang, dan tidak mampu untuk mengintegrasikan perasaan dengan tingkah laku.

Vektor ketiga yaitu *moving through autonomy towards interdependence*. Pada vektor ini mahasiswa diminta untuk berfungsi relatif mandiri, bertanggungjawab mengejar tujuan yang mereka pilih sendiri, dan mengurangi keterikatan terhadap pendapat orang lain. Terdapat tiga komponen dalam vektor ini yaitu kemandirian secara emosi, kemandirian

sumber daya atau instrumental dan interdependensi. Mandiri secara emosional berarti bebas dari kebutuhan yang bersifat terus menerus seperti kepastian, kasih sayang, dan penerimaan dari orang lain. Mandiri secara instrumental berarti mampu untuk mengatur kegiatan, memecahkan masalah dengan cara mandiri, dan mampu untuk menjadi aktif untuk bergerak mengejar kesempatan atau pengalaman. Berikutnya area saling ketergantungan yang merupakan kesadaran seseorang akan posisinya dan komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan keempat dikatakan mampu mencapai interdependensi apabila mereka mampu membuat keputusan sendiri tanpa harus menanyakan pendapat orang lain, mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, dan tidak mengharapkan pujian dari orang lain atas hasil pekerjaan yang dilakukannya. Sedangkan mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan keempat dikatakan tidak atau kurang mampu mencapai interdependensi apabila mereka masih tergantung secara emosional, kurang mampu untuk mengarahkan diri dan menyelesaikan masalah (rendahnya kebebasan dan keyakinan untuk bergerak) serta cenderung bergantung pada orang lain. Apabila mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat sudah memenuhi tugas-tugas pada vektor ini, maka ia telah memiliki sikap kemandirian yang diharapkan sehingga dapat menunjangnya dalam berkegiatan di kampus dan di organisasi.

Vektor keempat yaitu *developing mature interpersonal relationship*. Terdapat dua komponen dalam vektor ini yaitu: (1) toleransi dan menghargai perbedaan, dan (2) kemampuan untuk membangun hubungan yang lebih intim. Mahasiswa tahun pertama diharapkan mampu untuk menjalin relasi dengan orang lain, karena akan bertemu orang baru selama perkuliahan. Selain itu, mahasiswa belajar untuk membangun relasi yang lebih mendalam dan untuk waktu jangka panjang. Saat mengikuti perkuliahan, mereka akan diberi tugas kelompok dan bagaimana caranya mahasiswa dapat belajar bekerja sama dalam kelompok tersebut. Selain itu juga apabila mahasiswa mengikuti organisasi, bagaimana ia

akan belajar berkomunikasi secara efektif, bekerja sama, dan mungkin saja menjadi pemimpin di suatu forum. Pada vektor ini mahasiswa belajar menjalin relasi yang dewasa dengan orang lain, artinya mahasiswa sudah dapat menentukan kelompok sosial mana yang dapat membawanya ke arah yang lebih baik atau justru menghambat dirinya dalam proses perkuliahan ataupun berorganisasi. Mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat yang telah mampu memenuhi tugas perkembangan pada vektor ini akan mampu bertoleransi serta menghargai perbedaan juga mampu untuk menjaga serta merawat relasi intim jangka panjang dengan orang lain. Sementara itu, mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat yang tidak mampu memenuhi tugas perkembangan pada tahap ini akan menunjukkan perilaku kurang menyadari perbedaan, kurang toleran terhadap perbedaan, serta membangun relasi intim yang tidak menetap, tidak sehat, bahkan tidak ada.

Tahapan berikutnya yaitu *moving through*. Tahap ini merupakan masa ketika mahasiswa sedang menjalani perkuliahan di perguruan tinggi. Oleh karena itu mahasiswa memerlukan informasi mengenai gaya belajar dan cara belajar yang tepat agar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialaminya secara personal. Mahasiswa juga perlu mengetahui konsep dan orientasi agar berhasil menempuh proses belajar yang berkelanjutan. Sebagian besar mahasiswa yang sudah lulus menjadi kader, mereka mengikuti berbagai unit kegiatan di kampus maupun di Salman ITB. Menurut teori *student identity development*, mahasiswa ditahap ini fokus mengembangkan vektor kelima yaitu *establishing identity*. Tahap ini umumnya dialami oleh mahasiswa sekitar tahun kedua dan ketiga.

Vektor kelima yaitu *establishing identity*. Vektor ini melibatkan berkembangnya kesadaran akan kompetensi, emosi, nilai-nilai dan kepercayaan diri untuk diri sendiri atau ketika bergaul dengan orang lain, serta menjadi pribadi yang lebih terbuka dan menghargai diri sendiri (Chickering, 1993:173). Dengan kata lain, jika mahasiswa sudah berhasil mengembangkan empat vektor pertama, maka pengembangan diri pada vektor kelima ini

akan mencapai kematangan yang lebih baik dan stabil. Pada vektor ini dibahas seberapa jauh mahasiswa mengenal tentang dirinya dan bagaimana ia menjadi nyaman atas dirinya sendiri. Ketika mahasiswa merasa nyaman dengan dirinya sendiri, maka ia mampu menerima kelebihan dan kekurangan diri. Mahasiswa yang sudah membangun identitas dengan baik akan mampu mengatasi *feedback*/kritikan dari orang lain, memiliki kesadaran diri serta mampu memberikan penilaian diri yang berkaitan dengan status, proses, tingkat pencapaian kompetensi yang telah dipelajari. Pemahaman akan diri sendiri merupakan hal yang penting karena ia dapat meningkatkan apa yang baik dan memperbaiki apa yang buruk dalam dirinya. Mahasiswa dengan identitas diri yang jelas tidak akan mudah terpengaruh oleh orang lain. Mahasiswa dikatakan mampu menerima diri atau telah membangun identitas diri yang realistis apabila merasa nyaman dengan tubuh dan penampilan, nyaman dengan jenis kelamin serta orientasi seksualnya, telah merasa menjadi bagian dalam suatu lingkungan sosial dengan latar belakang dan kultur tertentu, memiliki konsep diri yang jelas, menerima diri dan memiliki kepribadian yang stabil serta terintegrasi berdasarkan keyakinan beragama yang dianutnya. Mahasiswa dikatakan belum memiliki identitas yang realistis dan kurang mampu menerima diri, merasa diri penuh dengan kekurangan dan tidak mengetahui kelebihan dirinya karena terlalu fokus dengan kekurangannya saja atau sebaliknya, mudah tersinggung dan rendah diri ketika menerima kritikan dari orang lain, mudah terpengaruh oleh orang lain, dan melihat sesuatu hanya dari satu sudut pandang saja sehingga dapat memicu konflik dengan orang lain yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Apabila mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat telah memenuhi tugas-tugas perkembangan pada vektor ini, maka ia sudah memiliki identitas yang jelas dan dapat menunjangnya dalam mengikuti perkuliahan dan berorganisasi.

Sementara itu tahap *moving out* merupakan tahap ketika individu harus mulai beradaptasi dengan kehidupan setelah perguruan tinggi. Tahap ini terjadi ketika individu

sedang berada dimasa akhir pendidikannya dan perlu membuat perencanaan mengenai kehidupan selanjutnya. Umumnya dialami oleh mahasiswa tahun keempat. Menurut teori *student identity development*, pada tahap ini mahasiswa berfokus mengembangkan dua vektor terakhir yaitu *developing purpose* dan *developing integrity* (Chickering dan Schlosberg, 1995).

Vektor keenam yaitu *developing purpose*. Vektor ini merupakan pengarah diri yang terintegrasi dengan pilihan bidang pekerjaan, minat pribadi, serta komitmen berkeluarga. Perkembangan pada vektor ini memerlukan peningkatan kemampuan untuk secara sadar, membedakan keinginan dan pilihan-pilihan, memperjelas tujuan, membuat rencana, dan tetap bertahan sekalipun mengalami hambatan. Terdapat tiga formula dari elemen vektor ini yaitu rencana masa depan dan aspirasi masa depan, ketertarikan pribadi, dan komitmen interpersonal juga keluarga. Mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat yang telah memenuhi tugas perkembangan pada vektor ini memiliki tujuan hidup yang jelas dan konkrit sehingga dapat menunjang kegiatan perkuliahan dan organisasi yang diikuti. Mahasiswa tahun keempat diharapkan sudah mengetahui apa yang menjadi tujuan hidupnya karena sudah berada dipenghujung perkuliahan sehingga harus memiliki gambaran mengenai perencanaan hal-hal yang akan dilakukan setelah lulus kuliah. Dengan begitu mahasiswa menjadi termotivasi terhadap apa yang ia lakukan saat ini karena sudah mengetahui apa yang menjadi tujuannya dengan jelas. Sedangkan apabila mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat belum memiliki rencana masa depan yang konkrit maka ia akan merasa malas untuk melakukan sesuatu karena merasa tidak ada manfaatnya dan putus asa ketika mengalami kegagalan. Selain itu mahasiswa yang belum memiliki tujuan yang jelas tidak akan membuat target kelulusan dengan cepat, bahkan akan kurang termotivasi dalam mengerjakan skripsinya dengan cepat, akan mengikuti perkuliahan dengan santai, serta tidak termotivasi mendapatkan IPK yang tinggi.

Vektor terakhir yaitu *developing integrity*. Vektor ini sangat berkaitan dengan vektor kelima dan keenam yaitu *establishing identity* dan *developing purpose*. Nilai-nilai dan keyakinan kita memberikan dasar untuk menafsirkan pengalaman, sebagai tuntutan perilaku, dan mempertahankan diri. Mahasiswa tahun keempat diharapkan sudah lebih berintegritas dibandingkan dengan mahasiswa tahun pertama karena hal ini menyangkut tentang nilai kejujuran dan prinsip hidup yang menjadi tolak ukur untuk menentukan lulusan yang berkualitas. Pada vektor ini mahasiswa belajar untuk selalu melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang sudah diucapkan sebelumnya. Mahasiswa belajar untuk berkomitmen, hidup secara jujur, dan menjadi pribadi yang dapat diandalkan oleh orang lain. Mahasiswa yang berintegritas selalu mengikuti aturan dan norma yang berlaku dan tidak pernah mengingkari janji. Mahasiswa yang sudah mengetahui tujuan hidup akan mengembangkan nilai-nilai dari hal tersebut. Sementara itu, jika mahasiswa tidak atau kurang berintegritas, mereka masih memiliki kepercayaan yang kaku dan pemikirannya dualistik, sering mengingkari janji, melanggar aturan, atau terlambat dalam mengumpulkan tugas, lebih tertarik pada diri sendiri, dan memiliki kesenjangan antara nilai dan tingkah laku. Apabila mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat telah mencapai tugas perkembangan pada vektor ini berarti mereka telah memiliki sikap integritas yang diharapkan sehingga dapat menunjang perkuliahan dan kegiatan berorganisasi.

Ketika derajat *student identity development* pada mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat pada masing-masing vektor berbeda, misalnya mahasiswa tahun pertama memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan tahun keempat, atau sebaliknya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Chickering, faktor yang memengaruhi tersebut yaitu *clear and consistent institutional objectives, institutional size, student-faculty relationship, teaching, curriculum, friendship and student communities, student development program and services* (Chickering & Reisser, 1993).

Faktor *clear and consistent institutional objectives*, memengaruhi mahasiswa untuk konsisten mengikuti kebijakan, program dan praktek di perguruan tinggi. Adanya tujuan yang disampaikan secara jelas juga membantu staf pengajar di kampus dan pengurus Salman ITB lebih komunikatif terhadap mahasiswa. Dengan tujuan institusi dan YPM Salman ITB yang jelas, akan membuat mahasiswa dengan sadar menyesuaikan diri pada tujuan tersebut, misalnya dengan cara mengoreksi diri dan mengubah perilaku yang tidak sesuai. Selain itu, ketika tujuan institusi disampaikan secara jelas dan meluas kepada semua orang, maka mahasiswa akan saling mempelajari. Dengan demikian, isi komunikasi dan pola relasi yang akrab menjadi terorganisir seputar pencapaian tujuan tersebut. Jika mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat mengetahui tujuan dari institusi maka akan mendukung dirinya dalam pencapaian ketujuh vektor *student identity developmet* secara utuh.

Faktor *institutional size*, memengaruhi diri mahasiswa berdasarkan jumlah mahasiswa dalam suatu institusi. Jika terjadi redudansi (peningkatan jumlah mahasiswa), akan menyebabkan penurunan partisipasi dan kepuasan mahasiswa sehingga sistem yang beroperasi untuk pengembangan pribadi mahasiswa menjadi berkurang. Apabila perilaku mahasiswa mudah dilihat oleh banyak orang seperti teman kuliah atau organisasi, maka akan sulit bagi mahasiswa untuk berperilaku menyimpang. Jika mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat tetap memiliki kesediaan untuk berpartisipasi dalam apapun ukuran intitusinya maka akan mendukung dirinya dalam pencapaian ketujuh vektor *student identity developmet* secara utuh.

Faktor *student-faculty relationship* memengaruhi *student identity development* karena kesediaan mahasiswa untuk berdiskusi dalam berbagai situasi merupakan suatu hal yang penting bagi kemajuan dirinya. Interaksi yang intensif antara mahasiswa dengan pihak fakultas di kampus dan dengan pengurus di Salman ITB akan mendorong seseorang untuk lebih terbuka dan kritis sehingga terjadi pertukaran informasi yang lebih sering. Dengan

adanya pertukaran informasi maka diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik lagi. Pihak fakultas yang dimaksud yaitu tata usaha, dekan, dosen, asisten dosen, dan orang-orang yang masih berkaitan dengan pihak fakultas. Selain itu, dalam kegiatannya di Salman ITB, dilihat juga bagaimana mahasiswa manjalin interaksi dengan pembina, pengurus masjid, mentor, dan pengurus BMKA atau bidang lainnya. Jika mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat memiliki kesediaan untuk menggali dan mendiskusikan tentang hal-hal yang bermanfaat maka akan mendukung dirinya dalam pencapaian ketujuh vektor *student identity developmet* secara utuh.

Faktor *teaching* menjelaskan tentang cara pengajaran yang baik. Hal itu dapat meningkatkan kerjasama dan komunikasi antara mahasiswa dengan dosen atau mahasiswa dengan mahasiswa, proses belajar yang aktif (*active learning*), pemberian *feedback*, memperbanyak waktu untuk menggali bahan atau materi kuliah, dapat mengkomunikasikan setiap aspirasi, menghargai adanya perbedaan sudut pandang dan cara tiap individu dalam memahami sesuatu. Begitu juga proses *teaching* yang diperoleh mahasiswa di Salman ITB dari berbagai narasumber yang dianggap memberikan ilmu dan pengajaran. Jika proses *teaching* ini sudah benar-benar dilaksanakan di masing-masing perguruan tinggi dan terjadi pula di Salman ITB dengan terorganisir maka akan mendukung mahasiswanya dalam pencapaian ketujuh vektor *student identity developmet* secara utuh.

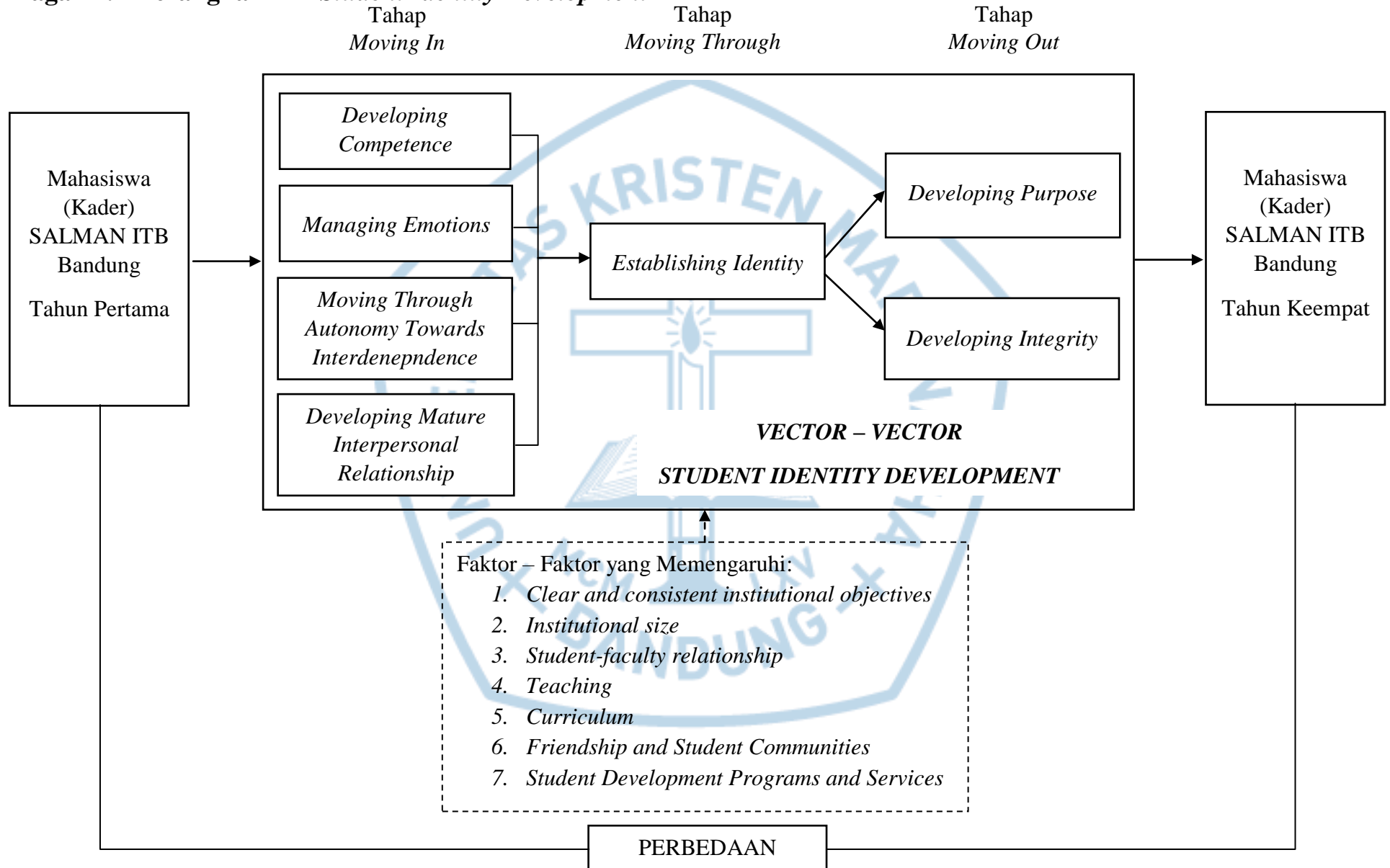
Faktor *curriculum* meliputi semua kegiatan dan investasi yang mahasiswa dapatkan secara alami. Kurikulum ini melibatkan bagaimana mahasiswa belajar, bukan hanya apa yang dipelajari secara konten. Faktor ini melihat jumlah interaksi dan kerjasama di antara mahasiswa, dan antara mahasiswa dan fakultas, berapa lama waktu yang dikhususkan pada mahasiswa untuk belajar, lalu seperti apa penekanan kelembagaan pada fakultas yang positif tentang program pendidikan secara umum. Jika *curriculum* seperti ini sudah benar-benar dilaksanakan di masing-masing perguruan tinggi dan kurikulum ini dihayati penerapannya

oleh mahasiswa di Salman ITB maka akan mendukung mahasiswanya dalam pencapaian ketujuh vektor *student identity developmet* secara utuh.

Faktor *friendship and student communities* berfungsi sebagai sarana untuk meluaskan pandangan mengenai benar-salah untuk bertukar pikiran mengenai konflik moral yang dialami dan juga untuk berdiskusi dalam membuat keputusan sulit mengenai hal yang benar dan salah. Dalam hal ini relasi pertemanan yang dijalin antara sesama mahasiswa serta partisipasi mereka dalam suatu organisasi maupun unit kegiatan yang diikuti dapat melatih mereka dalam menangani suatu permasalahan yang dialami dan belajar membangun relasi dengan teman-teman dari berbagai kalangan. Sehingga dari hal tersebut diharapkan akan bermanfaat terutama ketika memasuki dunia pekerjaan. Jika mahasiswa Salman ITB tahun pertama dan tahun keempat memiliki kesediaan mengikuti kegiatan organisasi di kampus dan Salman ITB hal itu akan mendukung dirinya dalam pencapaian ketujuh vektor *student identity developmet* secara utuh.

Faktor *student development programs and services* bertanggungjawab untuk membantu mahasiswa dalam memasuki institusi dan juga mendukung proses pendidikan yang dialami oleh mahasiswa dengan mengadakan konseling, perencanaan studi, dan perencanaan karir. Hal ini membantu mahasiswa ketika merasa bingung dengan pekerjaannya nanti atau memiliki masalah yang tidak dapat teratasi maka dapat mengunjungi biro kemahasiswaan, atau ketika mahasiswa bingung dalam mengontrak mata kuliah di semester berikutnya maka ia dapat menemui dosen walinya. Begitu juga di Salman ITB, adanya kesempatan bagi mahasiswa jika ingin melakukan konsultasi yang mungkin berakar dari masalah pribadi dan menghambat proses perkuliahan atau berorganisasi. Jika masing-masing perguruan tinggi dan Salman ITB menyediakan *student development programs and services* bagi para mahasiswanya maka akan mendukung mereka dalam pencapaian ketujuh vektor *student identity developmet* secara utuh.

Bagan 1.1 Kerangka Pikir *Student Identity Development*



1. 6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran di atas maka peneliti merumuskan asumsi penelitian sebagai berikut:

- Vektor-vektor *student identity development* pada mahasiswa yang sebagai kader Salman ITB diharapkan mengalami peningkatan selama masa perkuliahan.
- Kegiatan perkuliahan dan kegiatan organisasi yang diikuti mahasiswa di kampus maupun di Salman ITB diharapkan dapat membantu mengembangkan ketujuh vektor *student identity development*.
- *Student identity development* mahasiswa Salman ITB dipengaruhi oleh faktor eksternal (*key factors*), yaitu: (1)*clear and consistent institutional objectives*, (2)*institutional size*, (3)*student-faculty relationship*, (4)*curriculum*, (5)*teaching*, (6)*friendship, and student communities*, serta (7)*student identity development programs and service* dapat memengaruhi *student identity development* masing-masing mahasiswa Salman ITB.

1. 7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir diatas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini:

1.7.1. Hipotesis Mayor

Terdapat perbedaan *student identity development* pada mahasiswa tahun pertama dengan mahasiswa tahun keempat Salman ITB.

1.7.2. Hipotesis Minor

1. Terdapat perbedaan pada vektor *developing competence* antara mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun keempat di Salman ITB.

2. Terdapat perbedaan pada vektor *managing emotions* antara mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun keempat di Salman ITB.
3. Terdapat perbedaan pada vektor *moving through autonomy toward independence* antara mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun keempat di Salman ITB.
4. Terdapat perbedaan pada vektor *developing mature interpersonal relationship* antara mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun keempat di Salman ITB.
5. Terdapat perbedaan pada vektor *developing identity* antara mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun keempat di Salman ITB.
6. Terdapat perbedaan pada vektor *developing purpose* antara mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun keempat di Salman ITB.
7. Terdapat perbedaan pada vektor *developing integrity* antara mahasiswa tahun pertama dan mahasiswa tahun keempat di Salman ITB.

